

Bagian 1: Jejak di Lumpur

Pagi itu seperti biasa. Kabut masih menggantung di atas ladang, burung-burung belum selesai menyanyikan lagu paginya, dan tanah ya, tanah itu masih setia menyambut kami dengan kelembapannya yang pekat. Jalan tanah yang menghubungkan dusun kami ke sekolah tak ubahnya jalur juang. Tak satu pun anak-anak desa yang mengenakan sepatu putih tetap bersih setelah berjalan di atasnya. Kami sudah terbiasa.

Aku, Sari, dan Budi berjalan beriringan. Sesekali kami harus bergantian menyeberangi genangan agar tak terjebak lumpur dalam. Budi paling sering jatuh, tapi juga paling sering tertawa. "Tanah kita kaya, saking kayanya sampai bisa makan sepatu orang," katanya sambil memegang sepatunya yang lepas di tengah jalan. Kami tertawa, meskipun harus membantu menariknya keluar dari sedotan lumpur yang keras kepala.

Di desa kami, tanah bukan hanya pijakan. Ia adalah bagian dari hidup. Kami menanam di atasnya, bermain di atasnya, tidur di rumah-rumah berdinding anyaman bambu yang menancap langsung di atasnya. Tapi tak satu pun dari kami pernah diajarkan bahwa tanah juga bisa bicara dalam diamnya, ia bisa mengingat, menyimpan, dan pada waktunya, meluapkan apa yang ia pendam.

Setiap hari, pemandangan yang sama tersaji tanpa variasi: ladang yang mulai retak saat kemarau, lalu berubah menjadi lumpur saat hujan datang. Tak ada drainase. Tak ada batu kerikil yang diperkuat semen. Hanya tanah mentah yang setiap hari diinjak oleh kami semua. Bahkan kambing-kambing milik Pak Jito yang sering dibiarkan lepas pun kadang terjebak.

Pagi itu, sepatu kami kembali dikorbankan. Aku memandangi lumpur yang melekat di bagian bawah seragamku. Sudah tak bisa dibedakan mana warna coklat aslinya, mana noda tanah. Tapi anehnya, tak ada satu pun dari kami yang mengeluh. Kami tetap berjalan, karena di kepala kami, kami harus sampai sekolah tepat waktu.

Sekolah kami berdiri di kaki bukit kecil yang telah lama gundul. Dulu katanya ditanami pohon nangka dan bambu, tapi sudah lama ditebang untuk dijadikan bahan bangunan dan kayu bakar. Sejak itu, tanah bukit itu seperti kehilangan penopangnya. Hujan sedikit saja, tanah mulai bergeser. Longsor kecil terjadi dua kali tahun lalu, membuat tembok belakang sekolah retak dan atap aula terlepas sebagian. Kami sudah terbiasa kata orang desa, itu sudah biasa.

Sekolah kami bukan sekolah besar. Hanya enam ruang kelas dan satu aula serbaguna. Dindingnya mulai lapuk, lantainya lembab saat musim hujan. Tak banyak fasilitas. Perpustakaan hanya berupa rak buku dengan koleksi usang. Tapi kami tetap belajar. Guru-guru kami tidak pernah menyerah. Mereka datang dari jauh, kadang harus naik sepeda motor melintasi tanah becek yang sama dengan kami.

Namun, meskipun kami terbiasa dengan semua keterbatasan itu, datangnya Bu Rina mengubah segalanya.

Bagian 2: Guru yang Membaca Tanah

Bu Rina datang saat semester baru dimulai. Penampilannya rapi, bersepatu bersih, dan rambutnya disanggul sederhana. Banyak guru baru datang dan pergi di sekolah kami, tapi Bu Rina tampak berbeda. Ia memperhatikan hal-hal yang orang lain anggap biasa. Saat pertama kali berjalan menuju ruang guru, ia berhenti sejenak dan mengamati jejak-jejak kaki di lumpur, seolah-olah itu adalah tulisan yang bisa dibaca.

Kami pikir ia akan seperti guru-guru baru lainnya: semangat di awal, menyerah setelah beberapa bulan. Tapi tidak dengan Bu Rina. Di minggu pertama, ia sudah ikut bergotong royong membersihkan saluran air di belakang sekolah. Di minggu kedua, ia duduk di tangga aula dan mewawancarai kami satu per satu. "Apa yang kamu suka dari tanah desa kita? Apa yang kamu ingin ubah?" Pertanyaannya aneh, tapi ia bertanya dengan sungguh-sungguh.

Pada minggu ketiga, ia masuk kelas kami dengan membawa sekop kecil, botol plastik, dan pipa transparan. "Hari ini kita tidak belajar dari buku. Kita akan belajar dari tanah itu sendiri," katanya. Kami dibawa keluar kelas, menuju halaman belakang yang basah dan penuh semak.

Kami diminta menggali tanah di beberapa titik. Ia mengajari kami bagaimana cara menyentuh, mencium, meraba, bahkan mendengarkan tekstur tanah. "Tanah adalah rekaman waktu," katanya. "Dari warna dan teksturnya, kita bisa tahu apa yang terjadi di tempat ini."

Kami takjub. Sains yang selama ini kami pikir hanya soal hafalan ternyata bisa dilihat dari tempat kami berdiri. Kami mulai membandingkan: tanah dekat pohon lebih gembur, tanah di lereng lebih padat dan berwarna gelap, tanah dekat got berbau dan lengket. Ia menjelaskan tentang kandungan humus, mineral, dan kemampuan menyerap air.

Setiap hari setelah itu, kelas IPA tidak pernah membosankan. Kami membuat jurnal pengamatan. Kami menanam tanaman percobaan. Kami mencatat tinggi air yang terserap ke tanah. Bahkan anak-anak yang dulunya malas, kini berebut menjadi tim dokumentasi.

Bu Rina tak hanya mengajar, ia menyentuh hidup kami. Ia mengubah cara kami memandang tanah. Dulu, lumpur hanya musuh. Kini, ia adalah sesuatu yang harus dipahami. Kami mulai berhati-hati saat berjalan, karena kami sadar tanah bisa rusak jika terus diinjak tanpa perawatan.

Dan perubahan itu tidak hanya terjadi di kelas. Di rumah, aku mulai memperhatikan halaman belakang kami yang dulu gersang. Aku mencoba menanam serai dan cabai di pot bekas cat. Budi membawa pulang beberapa tanah yang ia gali dari dekat sawah dan membandingkan warnanya dengan tanah rumahnya.

Sains telah menjadi bagian dari hidup kami dan itu dimulai dari tanah.

Bagian 3: Ketika Tanah Menggugat

Hari itu hujan turun sejak dini hari. Tidak deras, tapi terus-menerus menyusup perlahan ke sela-sela akar yang rapuh, mengendap dalam tanah yang sudah lama gersang dan tanpa penyangga. Kami bangun dengan bau tanah basah yang pekat. Di luar jendela, kabut menutupi lereng bukit, dan suara gemericik air mengisi celah keheningan pagi.

Ibu menyuruhku memakai sandal jepit saja, karena sepatu sekolah sudah basah sejak kemarin. Aku menuruti, walau dalam hati merasa malu. Tapi begitu keluar rumah, aku tahu aku tidak sendiri. Hampir semua anak desa berjalan tanpa alas kaki atau hanya mengenakan sandal karet.

Perjalanan ke sekolah terasa lebih berat dari biasanya. Tanah seperti menahan langkah kami. Genangan di mana-mana. Beberapa tempat sudah tak tampak mana jalan, mana parit. Kami terpaksa menyeberang sawah, melewati pematang, berpegangan satu sama lain agar tidak tergelincir.

Saat kami tiba di gerbang sekolah, suasana berbeda. Tak ada suara canda. Tak ada anak yang bermain lompat tali atau gundu seperti biasanya. Guru-guru berdiri di halaman dengan wajah tegang. Kepala sekolah memanggil semua murid untuk berkumpul di aula.

"Anak-anak, pagi ini kalian tidak masuk kelas. Ada hal darurat. Tadi malam terjadi longsor di belakang sekolah. Dinding kelas empat roboh karena terdorong tanah yang bergeser. Untung tidak ada yang terluka, karena kejadian terjadi saat sekolah kosong."

Hening.

Budi, yang biasanya cerewet, menggenggam lengan bajuku. "Sari... bukankah Bu Rina pernah bilang tentang kemungkinan ini?"

Aku mengangguk perlahan. Kami semua tahu. Kami sudah melihat tanda-tandanya: tanah yang terus retak di belakang sekolah, akar rumput yang tercabut, dan air hujan yang turun deras tanpa henti. Tapi tak satu pun dari kami mengira bahwa bencana bisa datang secepat itu.

Bu Rina berdiri di depan kami. Ia tidak tampak panik, justru tenang. Ia membawa tas ransel besar, buku catatan, dan kamera kecil. "Anak-anak, hari ini kita belajar sesuatu yang nyata. Kita akan ke lokasi longsor, mengamati, mencatat, dan membuat laporan. Ini bukan sekadar bencana. Ini pelajaran."

Kami mengikuti Bu Rina ke belakang sekolah. Di sana, dinding kelas empat hancur sebagian, dan tanah membentuk lereng baru yang licin dan gundul. Bu Rina menunjuk beberapa titik. "Perhatikan di sini. Tak ada tanaman penahan. Perhatikan pula jalur aliran air. Semua tergenang, tidak meresap. Kita akan buat sketsa lokasi, ukur kemiringan lereng, dan catat kondisi tanah."

Kami mulai bekerja. Sebagian menggambar sketsa, sebagian mengukur dengan tali dan meteran kain, sebagian mencatat warna dan tekstur tanah. Bu Rina membagi kami dalam kelompok. Ia memberi kami lembar observasi.

Aku, Budi, dan Sari berada di kelompok yang mencatat curah hujan dan waktu peresapan air. Kami membawa botol bekas yang sudah diberi lubang di bawahnya. Kami tuangkan air dan ukur waktu air keluar dari bawah. Tanah di sekitar longsoran butuh waktu lebih lama menyerap air, karena padat dan tak ada akar tumbuhan.

Kami belajar bahwa longsor bukan terjadi tiba-tiba. Ia perlahan membentuk dirinya sendiri. Dari tanah yang tak dijaga. Dari air yang tak ditampung. Dari bukit yang dilupakan.

Di akhir hari, kami berkumpul kembali di aula. Laporan kami ditempelkan di papan. Penuh dengan sketsa, angka, dan catatan tangan kami sendiri. Bu Rina tersenyum bangga.

"Kalian baru saja menjadi ilmuwan. Bukan ilmuwan yang bekerja di laboratorium, tapi ilmuwan lapangan. Kalian mempelajari lingkungan sekitar kalian, mencatat gejala, dan mencari solusi. Itu inti dari sains."

Bagian 4: Tanah yang Diubah

Hujan sudah berhenti sejak subuh, tapi bekasnya masih tampak jelas di mana-mana. Tanah basah, licin, dan sebagian mengeluarkan aroma khas lumpur yang seolah menjadi latar permanen bagi sekolah kami. Tapi hari itu berbeda. Di depan gerbang sekolah, sebuah truk kecil berhenti, dan dari dalamnya turun beberapa orang membawa bibit pohon, cangkul, karung pupuk, dan ember cat.

Pak Lurah datang pagi-pagi, lengkap dengan baju dinas dan sepatu bot. Ia ditemani oleh perangkat desa, serta dua petugas dari kecamatan. Wajah-wajah yang biasanya hanya kami lihat saat ada acara penting desa, kini ikut berdiri bersama kami di halaman sekolah.

"Hari ini kita mulai menanam masa depan," kata Pak Lurah dalam sambutannya. "Apa yang kalian buat bukan sekadar laporan. Ini jadi perhatian kami semua. Kalau anak-anak bisa berpikir sejauh ini, maka orang dewasa harus bergerak lebih cepat."

Satu per satu, kami diberi bibit pohon. Bu Rina membagi kami dalam kelompok. Ada yang menanam, ada yang menggali, ada yang mencatat lokasi dan tanggal tanam. Kami membuat semacam peta kecil tentang letak setiap pohon. Budi dan aku bertugas mendokumentasikan proses. Aku mencatat tinggi bibit, jenis tanah tempat ia ditanam, serta kondisi cuaca.

Warga desa membantu dengan penuh semangat. Ada yang membawa nasi bungkus, air minum, bahkan kelapa muda untuk semua yang bekerja. Hari itu, halaman belakang sekolah yang biasanya sepi dan rawan longsor berubah menjadi ladang harapan. Tidak hanya siswa dan guru, para petani dan ibu rumah tangga pun ikut menanam. Suasana berubah jadi seperti gotong royong menjelang lebaran, semua saling menyapa, tertawa, dan berbagi makanan.

Tidak semua berjalan mudah. Ada akar lama yang menghalangi lubang tanam, ada tanah yang terlalu keras, dan ada bibit yang terlalu kecil untuk ditanam. Tapi tak satu pun dari kami mengeluh. Kami bekerja sampai siang menjelang, dan saat istirahat, kami duduk beralaskan tikar sambil makan bersama.

Bu Rina lalu memperkenalkan program yang ia sebut "Buku Pohon". Setiap pohon yang ditanam akan dicatat perkembangannya: tinggi, warna daun, dan banyaknya cabang. Setiap murid bertanggung jawab atas satu pohon. Aku mendapat pohon ketapang, ditanam di sisi timur halaman, dekat bekas retakan tanah tahun lalu.

Minggu-minggu setelahnya, perawatan pohon menjadi kegiatan rutin. Kami menyiram, menyiangi, memberi pagar bambu, bahkan menamai pohon-pohon itu. Pohonku kuberi nama "Cita" karena di sanalah aku mulai bercita-cita.

Proyek tak berhenti di situ. Kami membuat selebaran edukasi untuk warga tentang manfaat tanaman penahan erosi, pentingnya drainase, dan pengelolaan limbah rumah tangga agar tidak merusak struktur tanah. Kami bagikan ke rumah-rumah. Beberapa warga malah ikut mengadopsi pohon di tanah mereka masing-masing.

Selain itu, kami membentuk tim kecil bernama "Penjaga Lereng". Anggotanya lima orang dari kelas enam, lima dari kelas lima, dan beberapa guru. Setiap minggu kami melakukan patroli kecil untuk melihat apakah tanaman dirawat, apakah lereng terkikis lagi, dan apakah aliran air tetap lancar. Kami mencatat dalam buku besar yang disimpan di ruang guru.

Bu Rina mengadakan kompetisi mingguan untuk melihat siapa yang paling telaten merawat pohonnya. Hadiahnya sederhana: buku catatan, pensil warna, atau makanan ringan. Tapi semangatnya luar biasa. Setiap pagi anak-anak langsung memeriksa tanaman mereka seperti memeriksa adik sendiri.

Bahkan kelas seni dan bahasa berubah. Kami menulis puisi tentang tanah, menggambar pemandangan lereng, membuat poster pelestarian lingkungan. Semua mata pelajaran seolah menyatu dalam satu semangat: menjaga tanah.

Sekolah kami pun berubah. Dinding kelas yang dulu retak diperbaiki. Di belakang aula, dibuat terasering kecil agar air tidak langsung turun ke bawah. Di setiap sudut sekolah dipasang papan edukasi: "Tanah Butuh Penjaga", "Hijaukan Bukit Kita", "Air Datang, Akar Menjaga". Taman kecil muncul di sudut-sudut sebelumnya yang hanya ditumbuhi alang-alang.

Hari demi hari, lingkungan kami berubah. Tapi lebih dari itu, hati kami pun berubah. Kami tidak lagi melihat tanah sebagai hal biasa. Kami melihatnya sebagai kehidupan. Dan kami tahu, kalau kami tidak menjaganya, maka tanah itu akan menggugat kembali.

Bu Rina bilang, "Kita tidak bisa menunggu perubahan datang dari atas. Kita buat dulu dari bawah—dari tanah tempat kita berpijak."

Dan kami percaya itu. Kami hidup bersama tanah. Dan kini kami mulai menjaganya seperti menjaga keluarga sendiri.

Bagian 5: Aku, Tanah, dan Masa Depan

Tiga bulan telah berlalu sejak kami memulai perubahan itu. Dan dalam tiga bulan yang terasa cepat sekaligus dalam itu, banyak hal berubah. Pohon-pohon kecil yang dulu kami tanam masih belum tinggi, tapi daunnya sudah mulai rimbun. Mereka berdiri dengan batang tipis namun tegar, seolah tahu bahwa tugas mereka jauh lebih besar dari sekadar tumbuh.

Setiap pagi, sebelum masuk kelas, kami menyempatkan diri melihat pohon kami masing-masing. Ada yang menyapa seperti sahabat, ada yang berbicara dalam hati, bahkan ada yang menyanyi pelan. Pohon-pohon itu bukan sekadar tumbuhan. Mereka menjadi teman, saksi, dan simbol dari kerja keras kami.

Pohonku, si "Cita", kini tingginya hampir sepinggangku. Daunnya hijau gelap, dan cabangnya mulai bercabang dua. Aku membuat pagar kecil dari bambu di sekelilingnya, menghiasnya dengan potongan kertas warna yang kulaminating agar tahan hujan. Setiap minggu aku menuliskan perkembangan tinggi dan jumlah cabang di buku catatanku. Bu Rina bilang, ini adalah jurnal ilmiah kecilku.

Tapi perubahan tidak hanya terjadi pada pohon dan sekolah. Warga mulai membuat biopori di halaman rumah mereka, sesuatu yang dulu hanya dibicarakan saat pelatihan desa dan segera dilupakan. Pak RT membuat sumur resapan kecil, dan ibu-ibu PKK menanam sayuran dengan metode vertikultur di pagar rumah.

Bahkan kelompok tani mulai berdiskusi soal pola tanam agar tanah tidak cepat rusak. Mereka mulai mengingat bahwa dulu, kakek buyut kami menanam dengan cara bergilir, membiarkan tanah beristirahat, tidak terus-menerus ditanami jenis yang sama.

Anak-anak pun berubah. Di kelas, kami jadi lebih kritis bertanya. Kami jadi terbiasa mencatat, mengamati, bertanya kenapa. Kalau hujan deras, kami tak hanya berteduh, tapi mulai memperhatikan aliran air. Apakah saluran lancar? Apakah lumpur menyumbat got? Apakah ada bagian yang bisa longsor?

Dan Bu Rina... ia tak hanya menjadi guru. Ia menjadi bagian dari desa. Ia ikut ronda malam, ikut kerja bakti, dan menulis di papan pengumuman desa. Ia juga membuat komunitas belajar di balai desa setiap hari Jumat sore. Siapa pun boleh datang. Membaca buku, menggambar, atau sekadar berdiskusi soal hal kecil yang sering dilupakan—tentang air, angin, api, dan tanah.

Suatu hari, aku diajak Bu Rina untuk menghadiri seminar kecil di kecamatan. Ia membawa serta aku dan Budi. Kami bercerita tentang proyek kami. Tentang bagaimana kami belajar dari longsor, meneliti lereng, dan mengajak warga bergerak bersama. Orang-orang dewasa yang hadir tampak terkejut. Mereka tidak menyangka anak-anak desa bisa berpikir dan bergerak seperti itu.

Di akhir acara, seorang ibu dari desa sebelah mendekatiku. Ia memelukku dan berkata, "Kamu harus sekolah setinggi mungkin, Nak. Tanah ini butuh orang-orang yang peduli sepertimu."

Aku tidak tahu harus berkata apa. Tapi di dalam hati, aku tahu keinginanku semakin jelas: aku ingin menjadi guru. Seperti Bu Rina. Atau lebih dari itu, aku ingin menjadi orang yang menggerakkan. Aku ingin belajar tentang tanah, lingkungan, pendidikan, dan kembali ke desa ini. Bukan untuk tinggal diam, tapi untuk terus menanam perubahan.

Hari ini, aku duduk di bawah pohon ketapang kecilku. Angin sore membawa bau tanah basah dan bunyi dedaunan yang bersahutan. Aku membuka buku catatanku, dan mulai menulis:

"Tanah kami bukan sekadar lumpur. Ia adalah halaman terbuka tempat kami belajar, bereksperimen, gagal, mencoba lagi, dan bermimpi. Ia adalah papan tulis besar yang ditulis oleh air hujan dan jejak kaki kami. Ia adalah rumah yang butuh dijaga, bukan sekadar diinjak."

Suara anak-anak bermain masih terdengar dari aula sekolah. Di kejauhan, lereng bukit mulai menghijsau. Tak sempurna, tapi hidup. Dan aku tahu, di antara akar-akar kecil yang merambat pelan itu, tersimpan harapan kami semua.

Tanah kami bukan sekadar lumpur. Ia tempat kami berdiri, Tempat kami belajar, Tempat kami bermimpi, Tempat kami berjuang, Tempat kami kembali pulang, Dan tempat masa depan kami bertumbuh.

Bagian 6: Menanam Ilmu, Menuai Harapan

Bulan keenam sejak bencana longsor itu, desa kami berubah seperti sebuah ruang belajar terbuka. Tidak ada lagi batas jelas antara sekolah, rumah, dan kebun. Semuanya saling terhubung oleh kegiatan dan tujuan yang sama: menjaga tanah, menjaga kehidupan.

Bu Rina mengusulkan program baru bernama "Sains dari Halaman Rumah". Ia menyusun buku kerja sederhana berisi eksperimen sains yang bisa dilakukan dengan alat sehari-hari. Misalnya, mengukur curah hujan dengan botol bekas, menguji kelembaban tanah dengan tusuk gigi, hingga membuat kompos dari sisa sayuran dapur.

Setiap siswa diminta melakukan eksperimen itu di rumah bersama orang tua. Lalu hasilnya dipresentasikan di kelas. Aku ingat saat aku dan ibu mencoba membuat kompos. Awalnya ibu mengernyit, "Bau, Sar. Tapi kalau memang bisa buat subur, ya kita coba."

Kami mengumpulkan kulit pisang, sisa sayur, dan daun kering. Kami aduk dalam ember bekas cat, tutup dengan karung goni, dan letakkan di pojok belakang rumah. Dua minggu kemudian, tanah hitam yang harum keluar dari dasar ember. Ibu menaburkannya ke tanaman cabainya. "Lihat, daunnya mulai segar lagi!"

Tak hanya ibu. Tetangga-tetangga kami mulai ikut mencoba. Ada yang membuat pupuk cair, ada yang membuat biopori dengan pipa bekas. Bahkan Pak RT menanam pohon kelor dan membuat dokumentasi pertumbuhannya di papan pengumuman pos ronda. Semua terasa seperti perlombaan gotong royong yang tidak ada ujungnya. Semua ingin belajar, mencoba, dan memperbaiki.

Kegiatan di sekolah pun makin berwarna. Di mata pelajaran Bahasa Indonesia, kami menulis narasi dari hasil eksperimen. Di IPS, kami membuat peta wilayah rawan longsor berdasarkan pengalaman. Di PJOK, kami membuat simulasi evakuasi bencana. Dan di IPA, tentu saja, kami menjadi peneliti kecil setiap minggunya.

Kelas kami penuh dengan toples eksperimen, grafik hasil pengamatan, dan jurnal catatan tangan. Dindingnya dihiasi poster bertuliskan, "Ilmu Bukan di Buku Saja. Alam pun Bisa Mengajar."

Aku, yang dulunya pemalu dan jarang bicara, kini sering diminta Bu Rina menjadi moderator diskusi kelas. "Kamu peka terhadap perubahan, Sari. Itu modal utama ilmuwan sejati," katanya.

Suatu hari, sekolah kami dikunjungi oleh tim dari universitas di kota. Mereka datang setelah mendengar cerita tentang "sekolah sains dari tanah" dari media sosial yang dibagikan oleh guru-guru di kecamatan. Mereka membawa kamera, buku, dan banyak pertanyaan.

Kami tak canggung. Justru bangga. Aku dan Budi memperlihatkan buku pohon, hasil eksperimen kompos, dan jurnal cuaca buatan kami. Mereka tak henti mencatat dan memotret. Salah satu dari mereka, seorang dosen muda bernama Pak Arif, mendekatiku.

"Kamu mau kuliah di jurusan pendidikan sains?" tanyanya.

Aku mengangguk. Ia mengeluarkan kartu namanya. "Hubungi saya nanti. Banyak beasiswa untuk anak-anak seperti kamu. Kami butuh calon guru yang belajar dari lumpur, bukan hanya dari teori."

Setelah mereka pergi, Bu Rina memanggil kami. Matanya berkaca-kaca. "Kalian harus tahu, kalian sudah menginspirasi banyak orang. Apa yang kalian lakukan bukan hanya untuk desa ini. Tapi juga untuk masa depan pendidikan di negeri ini."

Aku tak menjawab. Tapi aku tahu, harapan yang dulu kutulis di buku kecilku kini tumbuh perlahan. Seperti akar pohon ketapangku, yang tak terlihat di permukaan tapi bekerja tanpa henti di bawah tanah.

Dan aku tahu, aku sedang menanam ilmu. Bukan hanya untukku, tapi untuk desa ini. Untuk generasi yang belum lahir. Untuk masa depan yang lebih kuat, lebih hijau, dan lebih bijak.

Tanah kami bukan sekadar lumpur. Ia kini menjadi buku besar yang terbuka. Siapa pun boleh membaca. Siapa pun boleh menulis. Dan kami semua, anak-anak desa ini, memilih menjadi penulisnya.

Bagian 7: Tanah yang Menghidupkan

Hari ini, langit di atas desa kami berwarna biru jernih. Angin bertiup pelan, membawa bau daun basah dan suara anak-anak yang sedang belajar di luar kelas. Di sisi utara sekolah, pohon-pohon kecil itu kini berdiri dengan percaya diri. Ketapang, trembesi, vetiver, dan kelor tumbuh berdampingan seperti persahabatan yang tak pernah tumbuh di buku, tapi lahir di tanah yang sama.

Aku kini duduk di bangku kelas enam, dan sebentar lagi akan meninggalkan sekolah dasar ini. Namun rasanya bukan hanya aku yang akan pergi. Sebagian dari kenangan, jejak langkah, dan harapan yang kutanam akan tetap tinggal di sini—di balik akar-akar yang terus menyusup ke perut bumi.

Pak Kepala Sekolah menyampaikan kabar bahwa sekolah kami akan menjadi percontohan Sekolah Kontekstual Alam untuk wilayah kabupaten. Banyak sekolah lain datang berkunjung, ingin belajar bagaimana sebuah sekolah bisa tumbuh bersama lingkungannya.

Kami menjadi tuan rumah untuk banyak siswa luar desa, memandu mereka berkeliling, menjelaskan apa yang kami alami dan pelajari.

Satu hal yang membuatku bangga adalah ketika aku mendengar adik-adik kelas membuat program baru bernama "Radio Lereng"—siaran pagi dari speaker sekolah yang berisi laporan cuaca, informasi lingkungan, dan kutipan motivasi dari tokoh ilmuwan. Mereka bahkan menyiarkan puisi-puisi tentang tanah dan air.

Setiap Jumat sore, aku masih rutin ke balai desa. Bukan hanya untuk belajar bersama Bu Rina, tapi kini juga menjadi mentor bagi anak-anak kelas bawah. Aku membantu mereka mengisi jurnal pohon, membuat eksperimen kecil, dan mengajak mereka menulis observasi. Di saat yang sama, aku belajar menjadi pendidik. Belajar berbicara, mendengarkan, menanggapi dengan bijak, dan memberi contoh lewat perbuatan.

Ibu juga berubah. Ia sekarang punya kebun kecil di samping rumah. Tomat, cabai, kangkung, dan bayam tumbuh subur karena tanahnya dirawat dengan kompos buatan sendiri. Ia bilang, "Tanah ini jadi ramah lagi. Mungkin karena kita mulai bersikap ramah padanya."

Dan bukan hanya ibu. Seluruh desa kini seperti berdenyut dengan semangat baru. Gotong royong bukan lagi hanya untuk mengecor jalan atau membersihkan saluran air. Tapi juga untuk berbagi ilmu, menanam, mengamati, dan melindungi tanah.

Dalam beberapa bulan ke depan, aku akan melanjutkan sekolah di kota kabupaten. Aku tahu, tantangannya akan berbeda. Tidak ada ketapang kecil yang bisa kusebut "Cita" di sana, mungkin tak ada proyek "Buku Pohon" atau "Radio Lereng". Tapi bekal yang kubawa bukan hanya catatan pelajaran. Aku membawa cara pandang baru tentang dunia. Cara pandang dari balik akar yang menembus tanah, dari air yang mengalir mencari celah, dari daun yang jatuh namun memberi pupuk bagi yang lain.

Aku tahu, mungkin nanti aku akan merasa sendiri. Mungkin orang-orang akan menganggapku terlalu sederhana, terlalu kampung. Tapi aku akan ingat apa yang Bu Rina katakan di suatu sore saat kami duduk berdua di bawah pohon:

"Sari, tidak apa-apa kalau kamu jadi berbeda. Dunia ini butuh orang-orang yang berani membawa nilai dari kampung ke kota, bukan hanya sebaliknya. Kamu bukan murid dari kota, kamu murid dari tanah. Dan itu bekal yang paling kuat."

Dalam buku catatanku yang mulai lusuh, aku tulis hari ini:

"Tanah tidak pernah membenci manusia. Tapi ia akan bicara jika dilupakan. Ia akan mengingatkan jika diabaikan. Dan ia akan memeluk kembali jika dijaga dengan cinta."

Bu Rina pernah berkata, pendidikan sejati bukan soal nilai di rapor, tapi tentang perubahan cara melihat dunia. Dan sekarang aku mengerti.

Aku melihat dunia bukan dari layar ponsel, tapi dari retakan di tanah, dari garis aliran hujan, dari tumbuhan yang merunduk karena angin. Aku melihat bahwa segala sesuatu bisa jadi guru: suara longsor yang dulu menakutkan, daun kering yang jatuh, hingga seekor cacing yang menggemburkan bumi.

Ketika aku besar nanti, aku akan kembali ke tanah ini. Mungkin aku jadi guru. Mungkin peneliti. Mungkin penulis. Tapi satu yang pasti, aku akan tetap menjadi murid dari tanah ini.

Karena dari tanah kami belajar merunduk, Dari tanah kami belajar tumbuh, Dan pada tanah kami berjanji akan kembali.

Tanah kami bukan sekadar lumpur. Ia adalah nafas kehidupan desa kami. Ia adalah panggung tempat ilmu dan tradisi berdialog. Ia adalah ruang yang menghidupkan kesadaran kolektif kami, pelan-pelan tapi pasti.

Dan cerita ini belum berakhir. Kami masih menanam. Masih mencatat. Masih merawat. Karena masa depan belum selesai ditulis.

Bagian 8: Tanah yang Mengakar

Waktu bergulir cepat. Musim kemarau datang dengan hawa kering dan langit cerah sepanjang hari. Tanah kami mulai keras, tapi akar-akar dari pohon-pohon kecil yang kami tanam enam bulan lalu tetap mencengkeramnya dengan kuat. Tak hanya mencengkeram tanah, tapi juga menancap dalam-dalam di hati kami.

Hari terakhirku di sekolah dasar datang lebih cepat dari yang kupikirkan. Suasana pagi itu dipenuhi haru. Spanduk kecil bertuliskan "Selamat Jalan, Tetap Jaga Mimpi!" digantung di gerbang sekolah. Para guru, murid, dan orang tua berkumpul di lapangan. Kami semua mengenakan seragam rapi, tapi juga membawa beban perpisahan yang berat.

Bu Rina memelukku erat, lalu menyematkan pin kecil berbentuk daun di seragamku. "Ini simbol bahwa kamu sudah menanam bukan hanya pohon, tapi ilmu, harapan, dan perubahan," katanya pelan. Tangannya sedikit gemetar, mungkin karena bangga, mungkin juga karena berat hati melepas.

Aku berjalan perlahan menyusuri lorong kelas, melihat setiap sudut dengan penuh rasa syukur. Di sudut perpustakaan, ada tumpukan jurnal anak-anak yang telah dikumpulkan selama setahun. Di halaman sekolah, pohon ketapangku—yang kuberi nama Cita—berdiri tenang, teduh. Aku mendekat, menyentuh batangnya, dan berbisik, "Aku akan kembali."

Dalam perjalanan ke kota kabupaten, pikiranku terus melayang ke desa. Jalanan berliku, sawah yang terbentang, dan gunung di kejauhan menjadi latar belakang dari ingatan-ingatan yang menyatu dengan tanah. Aku merasa seperti akar yang tercabut sementara, namun tetap membawa serta aroma tanah tempat ia tumbuh.

Di sekolah baruku, aku memperkenalkan diriku dengan cerita tentang pohon dan proyek ilmiah di desa. Beberapa teman heran, sebagian tak peduli, tapi ada juga yang tertarik. Salah satu dari mereka berkata, "Kayaknya kita juga harus mulai tanam-tanam di sini."

Hari-hari berlalu, dan aku mulai membuat jurnal baru: "Tanah Kota, Harapan Baru." Aku mencatat potensi halaman sekolah, membayangkan taman mini, mencatat arah aliran air di saluran pinggir gedung, dan mulai mencari teman yang ingin bergabung. Mimpi yang dulu tumbuh dari lereng kampung kini mulai bercabang di tanah asing.

Aku juga mulai mengirim surat kepada Bu Rina. Dalam suratku, aku ceritakan bagaimana aku mulai membuat kelompok kecil di sekolah. Kami berdiskusi soal tanaman, sampah, dan bagaimana membawa semangat desa ke kota. Bu Rina membalas dengan puisi singkat:

"Jika akar kuat menembus batu, Maka harapan pun bisa tumbuh di tanah mana pun."

Malam-malam di kota sering terasa sunyi. Tidak ada suara jangkrik atau aroma tanah basah seperti di kampung. Tapi aku menaruh segelas tanah dari desaku di dekat jendela. Tanah itu kusebut tanah kenangan. Setiap kali aku merasa sendiri atau lelah belajar, aku pandangi tanah itu, mengingat semua pelajaran yang tidak pernah tertulis di papan tulis, tapi tertanam dalam ingatan.

Tanah kami bukan sekadar lumpur. Ia adalah bagian dari siapa aku sekarang. Dan dari siapa aku akan menjadi di masa depan. Ia telah mengakar di dalam pikiranku, mengalir dalam ide-ideku, dan menjadi dasar dari semua keputusan yang akan kuambil. Karena aku tahu, di mana pun aku berada, aku membawa serta tanah itu bersamaku.

Dan tanah itu, adalah tempat cita-citaku tumbuh, tak tergoyahkan, seperti akar yang menjalar diam-diam tapi pasti, mencari air kehidupan di setiap celah bumi yang kutapaki.

Bagian 9: Tanah di Balik Kata

Seiring waktu berjalan, aku mulai menyadari bahwa tanah bukan hanya media tanam, tapi juga ruang cerita. Cerita yang tidak selalu ditulis dengan pena, tapi dengan tindakan, kebiasaan, dan kenangan. Setiap pagi aku menuliskan satu paragraf di buku kecilku. Tidak selalu rapi. Kadang hanya berupa potongan pengamatan: burung yang datang ke pot bunga, semut yang berbaris di celah trotoar, atau genangan air yang tak kunjung surut. Tapi dari semua itu, aku mulai mengerti satu hal: kota juga punya tanah. Hanya saja belum banyak yang mendengarkannya.

Aku mulai berbicara lebih banyak di kelas. Tidak lagi malu. Aku ceritakan tentang program daur ulang yang kami lakukan di desa. Tentang bagaimana kami menanam dan membuat kompos dari sisa dapur. Beberapa teman mulai tertarik. Kami lalu membentuk kelompok kecil bernama "Ruang Akar". Di ruang itu, kami bukan hanya bicara tentang tanah, tapi juga tentang hal-hal yang ingin kami perbaiki dari lingkungan sekolah: tempat sampah yang jarang dikosongkan, tanaman yang dibiarkan kering, air yang terus mengalir dari keran tanpa dimatikan.

Satu kali, kami membuat pameran kecil di koridor sekolah. Kami pasang poster hasil observasi, foto kegiatan, dan grafik perubahan suhu dan curah hujan dari pengamatan kami selama dua minggu. Beberapa guru terkesan. Kepala sekolah pun mengundang kami untuk presentasi di ruang guru. Aku, yang dulu hanya anak dari desa kecil, kini berdiri di depan guru-guru dan menjelaskan pentingnya memahami tanah bukan sebagai beban pembangunan, tapi sebagai kawan dalam membangun.

Satu per satu perubahan terjadi. Sekolah mulai menanam lebih banyak tanaman di sudut-sudut yang dulu dibiarkan kosong. Kami menempel label nama ilmiah pada pohon-pohon itu. Kami membuat jadwal piket menyiram dan mencatat kondisi tanah. Kami juga mulai menulis buletin bulanan berjudul "Dari Tanah ke Tangan", yang berisi artikel pendek dari siswa tentang pengalaman mereka berinteraksi dengan alam.

Setiap perubahan kecil ini seperti menyiram akar harapan yang dulu kutanam bersama ketapang di desa. Kini, ia tumbuh menjadi ranting-ranting baru, menjulur jauh ke tempat-tempat yang tak pernah kubayangkan.

Aku merasa semakin yakin: tanah bisa berpindah bentuk, tempat, dan rupa, tapi semangat yang tumbuh darinya tetap sama. Ia menghidupkan. Ia menyatukan. Ia mengajari.

Perubahan itu tak hanya terlihat dari lingkungan sekolah. Teman-temanku mulai membawa semangat itu ke rumah. Salah satu dari mereka, Icha, mengajak keluarganya membuat kompos dari sisa dapur. Rendi menanam cabai dan tomat di pot bekas cat. Bahkan wali kelas kami memulai program "Sabtu Hijau," di mana setiap siswa membawa satu tanaman kecil ke sekolah dan merawatnya bersama.

Aku sendiri semakin tertarik pada literasi lingkungan. Aku menulis esai pertamaku berjudul "Tanah yang Menyimpan Cerita," dan mengirimkannya ke lomba tingkat kota. Tak disangka, aku menjadi juara dua. Penghargaan itu bukan hanya kebanggaan, tapi juga pintu. Aku diundang berbicara di seminar lingkungan tingkat pelajar. Di sana, aku ceritakan bahwa semua ini bermula dari lereng yang longsor dan seorang guru yang mengajakku melihat tanah sebagai ruang belajar.

Dari balik mikrofon dan sorot lampu panggung, aku menatap ke arah orang-orang di depanku. Mungkin mereka tak tahu seperti apa tanah desa kami. Tapi aku tahu satu hal—kalau aku bisa membuat mereka mendengarkan, maka aku sedang menggemburkan tanah baru untuk benih kesadaran.

Dan aku akan terus menulis tentang tanah, tentang akar, dan tentang harapan—karena dalam setiap kata yang kutulis, aku seperti sedang menggali kembali jejak-jejak yang kutinggalkan di desa. Tanah, rupanya, juga hidup di balik kata-kata.

Bagian 10: Epilog – Pulang ke Akar

Bertahun-tahun telah berlalu sejak aku pertama kali meninggalkan desa. Kota tempatku belajar kini sudah seperti rumah kedua, namun tanah di lereng bukit itu—tempat ketapangku tumbuh, tempat buku-buku pohon kami disusun, tempat Bu Rina membuka pintu kesadaran—selalu menjadi poros semesta pikiranku. Aku kembali, kini bukan sebagai anak desa biasa, tapi sebagai mahasiswi pendidikan sains yang akan memulai penelitian tentang literasi ekologis berbasis lokal. Jalan setapak yang dulu kami bersihkan tiap Sabtu pagi kini sudah berpaving rapi. Sekolah dasar itu telah berubah banyak: memiliki kebun edukasi, rumah kompos, ruang observasi cuaca, dan bahkan program pertukaran belajar lingkungan dengan sekolah kota. Tapi yang membuatku tercekak adalah pohon ketapang itu. Cita, begitu dulu aku menamainya, kini menjulang teduh, dengan dahan yang mengayun seolah menyapa, "Kau kembali."

Aku duduk di bangku panjang dekat akar-akarnya, membuka jurnal lamaku yang kini sudah menguning di tepinya. Di halaman pertama tertulis: "Tanah tidak pernah membenci manusia. Tapi ia akan bicara jika dilupakan." Kalimat itu seperti hidup kembali. Dalam beberapa tahun ke depan, aku akan meneliti bagaimana cerita, tanah, dan aksi kecil warga bisa membentuk ekosistem belajar yang hidup. Aku ingin membuktikan bahwa pendidikan bukan hanya ada di ruang kelas, tetapi juga tumbuh dari interaksi manusia dengan lingkungan tempatnya berpijak. Bahwa sains bukan sekadar rumus dan angka di papan tulis, melainkan praktik dan

kesadaran yang mengakar dalam hidup sehari-hari. Aku ingin mengembalikan makna ‘belajar’ ke dalam gerak, sentuhan, dan rasa ingin tahu yang tumbuh dari pengalaman nyata bersama bumi.

Saat aku kembali ke balai desa, warga menyambutku bukan lagi sebagai anak kecil yang dulu duduk bersila mendengarkan, tetapi sebagai seseorang yang membawa pulang ilmu untuk dibagi. Bersama karang taruna, kami menyusun program “Tanah Bicara” — literasi sains berbasis cerita dan praktik. Kami melatih anak-anak menulis jurnal alam, mengamati cuaca, dan menciptakan media belajar dari bahan sekitar. Kami membentuk komunitas ibu-ibu yang mengajarkan sains dengan bahasa sederhana melalui aktivitas harian: memasak, bercocok tanam, hingga mengenal siklus air di dapur. Anak-anak diajak menyusuri sungai dan menggambar apa yang mereka lihat. Mereka menamai batu, memberi warna pada tanah, dan mencatat hewan kecil yang melintas. Bapak-bapak ikut membuat alat sederhana dari barang bekas: alat ukur hujan dari botol bekas, model kincir air dari plastik, dan kompas dari tutup kaleng.

Kini aku sadar, akar tak hanya tumbuh ke dalam bumi, tapi juga ke dalam diri. Pendidikan yang berakar pada konteks hidup nyata, itulah yang membuat sains menjadi bermakna. Ia tidak mengawang-awang di buku tebal, tapi hadir di sela-sela kebiasaan harian yang menyatu dengan tanah. Aku menulis ulang modul belajarku, kali ini berbasis cerita rakyat, legenda desa, dan pengalaman warga. Aku percaya, ketika anak-anak membaca cerita tentang kampung mereka sendiri, mereka merasa terlibat. Dan ketika mereka merasa terlibat, mereka lebih mudah memahami sains di balik peristiwa alam dan kebiasaan sehari-hari.

Satu malam, aku kembali duduk di teras rumah lama. Angin dari lembah bertiup pelan. Di kejauhan, cahaya lampu sekolah menyala. Di dalamnya, generasi baru sedang belajar dengan cara yang mungkin dulu hanya menjadi mimpi. Aku menatap langit, dan tahu bahwa tidak semua pulang berarti kembali ke titik awal. Kadang, pulang adalah bentuk baru dari tumbuh. Bentuk paling tulus dari cinta pada tanah yang pertama kali mengajarkan kita tentang kehidupan. Aku lalu menulis satu kalimat besar di buku harianku malam itu: “Tanah kami bukan sekadar lumpur. Ia adalah ruang berpijak pertama, halaman pertama buku hidupku, dan kini, ia adalah laboratorium masa depan.”

Di sanalah akar ini akan terus tumbuh, menjalar, menyatu, dan memberi hidup—bukan hanya untukku, tapi untuk dunia yang lebih sadar dan peduli.